



Jurnal Berkala Fakultas Hukum
UNIVERSITAS GADJAH MADA

MIMBAR HUKUM

Volume 29, Nomor 3, Oktober 2017

ISSN 0852-100X

PELARANGAN RIBA DAN PENERAPAN PRINSIP SYARIAH DALAM SISTEM HUKUM PERBANKAN DI INDONESIA
Khotibul Umam, S.H., LL.M.

ANALISIS PEMBEBANAN GADAI ATAS SERTIFIKAT MEREK DI BANK SYARIAH
Trisadini Prasastinah Usanti

DISKURSUS KEWENANGAN AUDIT BPK TERHADAP KEUANGAN BUMN (PERSEROAN) PASCA PUTUSAN MK NOMOR 62/PUU-XI/2013
Merdiansa Paputungan

REKONSTRUKSI HUKUM ATAS POLA PENANGANAN PELANGGARAN ASAS NETRALITAS PEGAWAI NEGERI SIPIL
Tedi Sudrajat dan Sri Hartini

PENGATURAN PRAPERADILAN DALAM SISTEM PERADILAN PIDANA DI INDONESIA
Muntaha

PERLINDUNGAN dan PEMENUHAN HAK ANAK (STUDI TENTANG ORANG TUA SEBAGAI BURUH MIGRAN DI KABUPATEN BANYUMAS)
Noer Indriati, Suyadi, Krishhoe K. Wahyoeningsih, dan Sanyoto

THE IMPACTS OF UNCLEAR LAW AND BORDER ON ENVIRONMENTAL PROTECTION: THE CASE OF THE MANGGARAI TIMUR AND NGADA REGENCIES OF FLORES, INDONESIA
Anv Andjarwati, Ananda Prima Yurista, and Fajri Matahati Muhammadin

ETHNIC PROFILING and COUNTER-TERRORISM IN EUROPEAN HUMAN RIGHTS REGIME: A PHILOSOPHICAL LEGAL REVIEW
Mahaarum Kusuma Pertiwi

STATE-OWNED ENTERPRISE AND PUBLIC SERVICE OBLIGATION IN THE SECTOR OF OIL AND GAS
Muhammad Insa Ansari

IMPROVING OUTSOURCING SYSTEM IN INDONESIA: FIXING THE GAP OF LABOUR REGULATION
Nabivla Risfa Izzati

THE CRIMINAL LIABILITY OF CORPORATE TAXPAYER IN THE PERSPECTIVE OF TAX LAW REFORM IN INDONESIA
Henry Dianto Pardamean Sinaga

THE LEGAL FORCE OF AN AUDIT BY THE BOARD OF INDONESIA FOR THE PROOF OF CORRUPTIONS (CRITICAL CASE OVER THE PURCHASE OF SUMBER WARAS HOSPITAL)
Yusi Amdani

NATIONAL AND INTERNATIONAL DIMENSION IN INDONESIA'S EXCLUSIVE ECONOMIC ZONE
Ida Kurnia and Imelda Martinelli

THE PRINCIPLE OF NEUTRALITY AT SEA AFTER UN CHARTER AND UNCLOS 1982
Emmy Narwati

Mimbar Hukum	Vol. 29	No. 3	Hlm. 391-603	Yogyakarta Oktober 2017	ISSN 0852-100X
-----------------	------------	----------	-----------------	----------------------------	-------------------

MIMBAR HUKUM

Jurnal Berkala Fakultas Hukum UGM

ISSN 0852-100X

Diterbitkan oleh Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada tiga kali setahun
pada bulan Februari, Juni dan Oktober.
Volume 29, Nomor 3, Oktober 2017

Ketua Dewan Penyunting:

Tody Sasmitha Jiwa Utama, S.H., LL.M.

Sekretaris:

Rizky Septiana Widyaningtyas, S.H., M.Kn.

Anggota Dewan Penyunting:

Dr. Eva Achani Zulfa, S.H., M.H.
Prof. Dr. Enny Nurbaningsih, S.H., M.Hum.
Dr. Yulkarnain Harahap, S.H., M.Si.
Dr. Harsanto Nursadi, S.H., M.Si.
Dr. H. Jaka Triyana, S.H., LL.M., M.A.
Dr. Sulastriyono, S.H., M.Si.
Dahlia Hasan, S.H., M. Tax., Ph. D.
Dr. Harry Purwanto, S.H., M.H.
Prof. Dr. Tata Wijayanta, S.H., M.Hum.
Richo Andi Wibowo, S.H., LL.M. Ph.D.
Dr. Trisadini Prasasti Usanti, S.H., M.H.
Dr. Supriyadi, S.H., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

M. Fatahillah Akbar, S.H., LL.M.
Karina Dwi NP., S.H., M.Hum., LL.M.
Hartini, S.H., M.Si.
Dwi Haryati, S.H., M.Hum.
Rimawati, S.H., M.Hum.
Oce Madril, S.H., M.A.
Dian Agung Wicaksono, S.H., LL.M.
Susilo Andi Darma, S.H., M.Hum.
Destri Budi Nugraheni, S.H., M.Si.
Agustina Merdekawati, SH., LL.M.
Sai'da Rusdiana, S.H., LL.M.
Nabiyla Risfa Izzati, S.H., LL.M. (Adv).

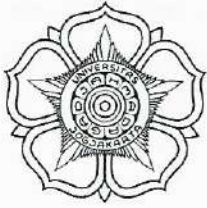
Staff Asisten Penyunting :

Ola Anisa Ayutama, S.H.
Almonika Cindy Fatikasari
Allamudin Al Faruq
Luthfi Dwi Hartono

MIMBAR HUKUM merupakan jurnal nasional terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58/DIKTI/Kep/2013 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Ilmiah Periode I Tahun 2013, tertanggal 22 Agustus 2013. Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa artikel hasil penelitian maupun artikel konseptual yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Ketentuan penulisan artikel dapat dilihat di halaman kulit dalam-belakang tentang "Ketentuan Penulisan Jurnal Mimbar Hukum".

DAFTAR ISI

PELARANGAN RIBA DAN PENERAPAN PRINSIP SYARIAH DALAM SISTEM HUKUM PERBANKAN DI INDONESIA <i>Khotibul Umam, S.H., LL.M.</i>	391-412
ANALISIS PEMBEBANAN GADAI ATAS SERTIFIKAT MEREK DI BANK SYARIAH <i>Trisadini Prasastinah Usanti</i>	413-429
DISKURSUS KEWENANGAN AUDIT BPK TERHADAP KEUANGAN BUMN (PERSEROAN) PASCA PUTUSAN MK NOMOR 62/PUU-XI/2013 <i>Merdiansa Papatungan</i>	430-444
REKONSTRUKSI HUKUM ATAS POLA PENANGANAN PELANGGARAN ASAS NETRALITAS PEGAWAI NEGERI SIPIL <i>Tedi Sudrajat dan Sri Hartini</i>	445-460
PENGATURAN PRAPERADILAN DALAM SISTEM PERADILAN PIDANA DI INDONESIA <i>Muntaha</i>	461-473
PERLINDUNGAN dan PEMENUHAN HAK ANAK (STUDI TENTANG ORANG TUA SEBAGAI BURUH MIGRAN DI KABUPATEN BANYUMAS) <i>Noer Indriati, Suyadi, Krisnhoe K. Wahyoeningsih, dan Sanyoto</i>	474-487
<i>THE IMPACTS OF UNCLEAR LAW AND BORDER ON ENVIRONMENTAL PROTECTION: THE CASE OF THE MANGGARAI TIMUR AND NGADA REGENCIES OF FLORES, INDONESIA</i> <i>Any Andjarwati, Ananda Prima Yurista, and Fajri Matahati Muhammadin</i>	488-502
<i>ETHNIC PROFILING and COUNTER-TERRORISM IN EUROPEAN HUMAN RIGHTS REGIME: A PHILOSOPHICAL LEGAL REVIEW</i> <i>Mahaarum Kusuma Pertiwi</i>	503-514
<i>STATE-OWNED ENTERPRISE AND PUBLIC SERVICE OBLIGATION IN THE SECTOR OF OIL AND GAS</i> <i>Muhammad Insa Ansari</i>	515-527
<i>IMPROVING OUTSOURCING SYSTEM IN INDONESIA: FIXING THE GAP OF LABOUR REGULATION</i> <i>Nabiyla Risfa Izzati</i>	528-541
<i>THE CRIMINAL LIABILITY OF CORPORATE TAXPAYER IN THE PERSPECTIVE OF TAX LAW REFORM IN INDONESIA</i> <i>Henry Dianto Pardamean Sinaga</i>	542-557
<i>THE LEGAL FORCE OF AN AUDIT BY THE BOARD OF INDONESIA FOR THE PROOF OF CORRUPTIONS (CRITICAL CASE OVER THE PURCHASE OF SUMBER WARAS HOSPITAL)</i> <i>Yusi Amdani</i>	558-573
<i>NATIONAL AND INTERNATIONAL DIMENSION IN INDONESIA'S EXCLUSIVE ECONOMIC ZONE</i> <i>Ida Kurnia and Imelda Martinelli</i>	574-587
<i>THE PRINCIPLE OF NEUTRALITY AT SEA AFTER UN CHARTER AND UNCLOS 1982</i> <i>Enny Narwati</i>	588-603



Title : NATIONAL AND INTERNATIONAL DIMENSION IN
INDONESIA'S EXCLUSIVE ECONOMIC ZONE
Author : Ida Kurnia dan Imelda Martinelli

MIMBAR HUKUM

DOI : <http://doi.org/10.22146/jmh.25548>
Publisher : Faculty of Law Universitas Gadjah Mada
URL : jurnal.ugm.ac.id/jmh
E Issn : 2443-0994
P Issn : 0852-100x

NATIONAL AND INTERNATIONAL DIMENSION IN INDONESIA'S EXCLUSIVE ECONOMIC ZONE*

Ida Kurnia** and Imelda Martinelli***

Department of International Law and Departement of Civil Law
Faculty of Law, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Jalan Letjen S. Parman, Grogol, Jakarta 11440

Abstract

Attempts to establish international regulation can be understood to establish. The purpose of those attempts is to preserve and secure marine fisheries resources as utilization without regulation might lead to exploitation and pose a threat to national interests. Indonesia needs to prepare and revisit EEZ of Indonesia regulation. This is due to the fact that in EEZ there are two dimensions. The approaches that are being used is normative approach and identification of facts.

Keywords: Exclusive Economic Zone, People's Welfare, National and International Dimension.

Intisari

Upaya untuk mengadakan pengaturan hukum internasional dapat dipahami karena kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya ikan semakin lama semakin berkembang. Tujuan dari upaya pengaturan tersebut adalah untuk menjaga dan mengamankan sumber daya ikan karena pemanfaatan yang tidak dilandasi dengan suatu pengaturan dapat membahayakan kepentingan negara-negara. Indonesia perlu menyiapkan dan melihat kembali pengaturan ZEE Indonesia. Hal ini disebabkan di dalam ZEE berlaku dua dimensi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan identifikasi fakta.

Kata Kunci: Zona Ekonomi Eksklusif, Kesejahteraan Rakyat, Dimensi Nasional dan Internasional.

Pokok Muatan

A. Background	576
B. Research Method	577
C. Result and Discussion	578
1. Chronology of Establishing International Law	578
2. National Regulation Regarding EEZ	583
D. Conclusion	586

* Belum diisi oleh Penulis

** Correspondence address: idah@fh.untar.ac.id.

*** Correspondence address: imeldam@fh.untar.ac.id.

A. Background

Indonesia is well known to be an archipelagic state, which consists of islands of various sizes. These islands are connected with one another through the vast arrays of seas. The regulations for both land and sea territories are inseparable from the history of the Declaration of December 13th, 1957 which stated:

That all body of waters around, between and connecting the islands, or part of the islands, including the mainland of Indonesia irrespective of its width and area, is part of the territory of Indonesia and thus under the sovereignty of the Republic of Indonesia.

Djuanda Declaration of December 13th, 1957 would then be implemented in legislation, as Indonesian Law No.4 of 1960 on Indonesian Waters.¹ In the following development, the Law would then be updated as Indonesian Law No.6 of 1996 on Indonesian Waters.² These two regulations need to be discussed as both contain two main points regarding Indonesia's EEZ. The first point is the statement of sovereignty of land and water as a unity, thus enabling the government to maintain the security of the nation, both in terms of the integrity of Indonesia itself, as well as protecting natural resources within, including marine fisheries resources, that could form as a driving force in improving people's welfare. The second point is the fact that the regulations act as the starting point of expansion for the jurisdiction of the Republic of Indonesia, and marine area 200 miles wide measured from the baselines, would give major implications regarding the increase of natural resources under the authority of Indonesia.

It can be seen very clearly that Indonesia is required to take appropriate measures in utilizing, maintaining, and preserving natural resources, especially marine fisheries resources in its own

EEZ, due to its massive quantity compared to other natural resources, and its sheer potential to fulfill the needs of Indonesian. It should be noticed that, in terms of regulations, EEZ focuses on both national dimension scope (coastal states adjacent to its EEZ), as well as international scope, that is, if a coastal state cannot utilize its fisheries resources entirely within its EEZ, then that coastal state, in this case, Indonesia, should provide the opportunity for other countries to be able to utilize its fisheries resources in its EEZ, subject to terms and agreements made by the Indonesian government beforehand. Furthermore, in order to preserve its natural marine fisheries resources within its EEZ, Indonesia is obliged to maintain its EEZ from illegal activities that deviate from regulations, i.e. illegal fishing.

Regarding the people's welfare, natural marine fisheries resources could play a major part as Indonesian's diet lacks protein and is one of the world's lowest in terms of animal protein. Thus, appropriate utilization of marine fisheries resources might improve the nutrients needed. Another method to supplement the lack of protein in Indonesian diet had been implemented, such as developing farms to boost the number of livestock. However, those methods were proven to be too expensive, and therefore the most appropriate measures that can be taken is to maximize the natural resources within the waters. In order to do that, regulations must be prepared and implemented to accommodate the utilization of marine fisheries resources for the greater good and the welfare of Indonesian people.³

Based on the idea above, Government Announcement of March 21st, 1980 regarding Indonesia's EEZ was established. It would later be used as the initial rules and guidelines regarding the expansion of the jurisdiction of the Republic of Indonesia, and its coastal area of 200 miles from baselines of Indonesia's territorial sea. According

¹ Law No. 4 of 1960 concerning Indonesian Waters (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 22 of 1960, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 1942).

² Law No. 6 of 1996 concerning Indonesian Waters (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 73 of 1996, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3647).

³ General Overview of Law No. 4 of 1960 concerning Indonesian Waters (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 22 of 1960, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 1942).

to Koesnadi Hardjasoemantri, the move played a major part in adding the jurisdiction of Indonesia and its natural resources by 2,7 km² outside of the 3,1 million km² contained within the waters of Indonesia.⁴

The next step for Indonesia is to properly protect and keep its EEZ, by enacting Indonesia Law No.5 of 1983 on Indonesian Exclusive Economic Zone.⁵ This action is a form of implementation from the current related situation, and as anticipation for international law interference.

In reality, Indonesia as a participant in the international community can not shy away from international laws, in this case, the United Nations Convention on Law of the Sea of 1982, as international agreements and therefore act as Law Making Treaty. Seeing the development and steps taken by Indonesia, this particular issue needs to be investigated, especially for several related issues. The first issue is a discussion of the alignment of national laws and international regulations, as Indonesia unilaterally set its own EEZ by issuing an Indonesia National Law, prior to ratifying the United Nations Convention on the Law of the Sea of 1982. The second issue regards to the content of the laws themselves, whether they managed to fulfill the interests of the people of Indonesia. The third issue is the fact that international demand regarding marine fisheries resources far outweighs some nation's supply, and in addition, the ever-growing number of illegal fishing cases raises the question as to whether Indonesia is prepared or not. Having described the three issues as the main points of this study, several questions need to be answered:

1. How are the alignment and conformity of national legislation and international legislations regarding the regulations of Indonesia's EEZ?
2. Do existing legislations, both national

and international regulations that govern the use of marine fisheries resources, incline towards the need of the people of Indonesia?

3. Are current regulations powerful enough to protect against illegal fishing?

B. Research Method

In this study, the normative approach is utilized. Therefore, the type of data used is secondary data in the form of regulations, from either national regulations and law or international regulations, legal documents, and related articles or books, as well as various internet resources. However, primary data can also be utilized in order to support the secondary data.

This study focuses on conducting statute approach by examining thoroughly all relevant laws and regulations. This approach relies on the consistency and coordination of the substance of laws and regulations, by studying the ontologism of why the law was created in the first place, its philosophical foundation, and the *ratio legis* of the provisions of law.⁶ According to Soerjono Soekanto and Sri Mamudji, in terms of normative legislation, the study regarding the principles of law was conducted against the rules of law itself. The study can be conducted on the legal materials for both primary and secondary data, as long as these materials contain the rule of law.⁷

A normative legal research study on the rule of law is not enough, thus further study on aspects of the legal system was needed. The system by definition is an order or a unified whole, consisting of parts or elements that are closely linked to one another, namely the rules or any statement about what it should be so that the legal system is normative.⁸

⁴ Koesnadi Hardjasoemantri, 1988, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, pp. 110-111.

⁵ Law No.5 of 1983 concerning Indonesian Exclusive Economic Zone (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 44 of 1983, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3260).

⁶ Peter Mahmud Marzuki, 2007, *Penelitian Hukum*, Kencana, Jakarta, pp. 93-94.

⁷ Soerjono Soekanto and Sri Mamudji, 2003, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, p. 62.

⁸ Sudikno Mertokusumo, 2001, *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*, Liberty, Yogyakarta, p. 18.

C. Result and Discussion

As any other country, Indonesia ratified the United Nations Convention on the Law of the Sea of 1982, which means that Indonesia is bound by the principle of *Pacta Sunt Servanda*, and thus Indonesia must commit to the agreement (United Nations Convention on the Law of the Sea of 1982) in good faith. Furthermore, Indonesia is also bounded by the principle of justification, which constitutes a form of commitment after being bound by the international agreement, and must respect the agreement. The agreement must take place and no excuses can be made, even on the grounds that the agreement itself contradicts with the national law.

1. Chronology of Establishing International Law

a. Unilateral actions and habits

Keeping in mind that Indonesia ratified the United Nations Convention on The Law of the Sea 1982 in 1985 by implementing the Indonesia Law No.17 of 1985, and even issued the Indonesia Law No.5 of 1983 for its EEZ before that, this particular issue needs to be studied even further, considering that it, directly and indirectly, affects the nation itself, due to the consistency of both regulations.

As the first step, chronological and historical information regarding Indonesia Law No.5 of 1983, as well as International Regulations were established. It was considered to be necessary, as United Nations Convention on The Law of the Sea 1982 significantly affected the nations in terms of jurisdictions regulations relating to the utilization of biological resources.

In reality, the basic notion of the regulations of the sea is to divide it into two parts, sea which includes as part of a sovereignty of a country, and seas which are not included in the sovereignty of any territory usually called as high seas. However, this basic notion simply cannot carry on. Basically, due to the demands and

interests of natural resources of each country. The tendency of coastal states to stock up on biological resources for their national interest, and their desire to be independent of any outside influence regarding the utilization of such biological resources, were major reasons of why coastal states act unilaterally.

Seas located outside the territorial sea of a sovereignty is a zone reserved for coastal states for their national interests and to fulfill the demands of biological resources. This concept would later in its development be referred to as the concept of the EEZ. The concept of the EEZ was initiated indirectly from President Truman's Proclamation of Marine Fisheries.

Titled as "Proclamation 2668—Policy of the United States with Respect to Coastal Fisheries in Certain Areas of the High Seas", this act affected the definition of regions and regulations, even though it can be considered as a unilateral act. The region is considered to be a clear boundary and measured in valuable resources within the region for the importance of the people, while regulations can be defined as the control of biological resources, in this case, marine fisheries resources, as to who, where, and how the utilization of such resources should be allowed.

This unilateral action, undertaken by President Truman regarding coastal fisheries, would soon be followed by Latin American countries, such as Mexico, Chile, Ecuador, and Peru. Basically, the actions taken by those Latin American countries were limited to the arrangements and regulations regarding the ownership of marine fisheries resources which can be utilized to fulfill the needs of their respective people.

Maritime Zone Concept, announced on the 23rd of June, 1947, would later be followed up with the Declaration of Santiago of 18th of August, 1952 which includes the signs of agreements from Peru and Ecuador,

contained elements of the EEZ for the first time.

In its development in 1970, several Latin American countries such as Uruguay, Chile, Ecuador, Peru, Panama, Brazil, El Salvador, Argentina, and Nicaragua, declared themselves the sovereignty over the waters which do not exceed the limit of 200 miles. The declaration was titled as the Declaration of Montevideo on the Law of the Sea, of 8th of May 1970. Several major points from the declaration can be seen as followed:

- 1) The coastal states' rights over the natural resources within the body of waters adjacent to their coastlines, as well as the seabed and subsoil underneath to be utilized as much as possible to encourage economic growth and development to improve the welfare of the people.
- 2) The right to determine the boundaries of sovereignty and maritime jurisdiction depending on the geographical and geological characteristics, as well as other factors that affect the availability of maritime natural resources and the need for rational utilization of such resources.
- 3) The right to explore and preserve natural biological resources within the body of waters adjacent to their respective territorial sea and regulate necessary laws and rules of fishing.
- 4) Recognizing the freedom of voyages and air travels for all nation under the era of sovereignty and maritime jurisdiction.

Subsequent developments were due to the discussion held by 20 countries which include Uruguay, Chile, Ecuador, Peru, Panama, Brazil, El Salvador, Argentina, Nicaragua, Mexico, Colombia, Guatemala, Dominican Republic and Honduras, which

produced the Declaration of Lima of 8th of August 1970. Substantial result from the Declaration of Lima, 8th of August 1970, was the addition of 2 conditional points: first, the rights for coastal state to prevent contamination and other threats within their body of waters, possibly due to the utilization of marine resources near and/or adjacent to each other; second, is the rights for coastal state to authorize, supervise, and participate in all activities of scientific research conducted in the maritime zones under the sovereignty and jurisdiction of the coastal states involved, and to obtain the results from such researches.

On the 9th of June, 1972, Caribbean Nations held a regional conference and came to the conclusion of the Declaration of Santa Domingo. The main point of interest from the declaration is to clarify the definition of "patrimonial sea" and "territorial sea". In it, the patrimonial sea is defined as, for coastal states to held the sovereign rights regarding its natural resources, both renewable or non-renewable resources, within the body of water, seabed, and subsoil underneath, outside of territorial sea, with a width of no more than 200 miles. Furthermore, coastal states have the right to conduct experimental research, which includes taking actions to prevent contamination, freedom of voyage and air travel, as well as regarding underwater cables and pipes. Thus, the patrimonial sea is more concerned with the functionality and economical aspect, while the territorial sea is more concerned to the conception of sovereignty and regional boundaries. As for the difference between patrimonial sea with high seas is the sovereign rights held by coastal states over the natural resources within the zone specified.

Another subsequent and significant development of EEZ was in terms of regional aspects, which means that it was not constricted to Latin American countries, and

even spread throughout other countries from Asia and Africa. This phenomenon can be seen from the usage of the patrimonial sea as a starting point, or initiative, of developing the relationship between other countries from Asia and Africa.

In the Asian-African Legal Consultative Committee (AALCC), which includes participants from delegations of Indonesia, Malaysia, Japan, India, Kenya and Sri Lanka, the term "EEZ" was first introduced as a new concept from Sri Lanka. Aspects regarding the concepts of EEZ, which includes the rights and obligation of coastal states and other countries, were discussed. Furthermore, in the AALCC, a Sub Committee on the Law of the Sea was formed, to confirm that each country under the international law has the rights to claim territorial sea for a width of 12 miles from the coastline used beforehand. This basic principal of regulations was accepted by some delegations, both regarding the 12-miles territorial sea as well as the rights for the coastal state of exclusive jurisdiction of the sea adjacent to their respective territory.

Another development of the issue occurred in Lagos at 1972, which includes further detailed discussion regarding the regime of high seas which only favors developed countries with advanced technology. The striking differences of utilizing the high seas between developed nations and their advanced technology, with coastal states, could mean that the natural marine resources within the area to be significantly drained, thus needs further regulations.

Further regulations and measures mentioned above are more of a one-sided action, commonly and continuously

practiced, and can be from the same or different regions.

b. International Conferences

1) United Nations Conference on the Law of the Sea 1958

On February 24th, 1958 in Geneva, an international conference regarding the First Law of the Sea was held and took place on the 27th of April, 1958, attended by representatives from 86 countries including Indonesia.⁹ The basic work that was underlined in the resolution stipulates that the conference should discuss the Law of the Sea not only from a legal aspect, but also includes aspects of engineering, biology, economics, and politics into consideration. To understand the issues related to aspects outside the scope of the law, included in the resolutions above and their influence towards the Law of the Sea and marine natural resources, several points can be stated as below:

- a) Economical Aspect, the relationship between the demand of marine fisheries resources, supported by the advances in technology, towards the limitation of the natural resources themselves, in order to fulfill the ever-increasing needs of the people.
- b) Technical Aspect, as the development of new techniques of fishing, adds to the importance of the seas as a pivotal source of biological resources. At first, marine fisheries resources within the water was unable to be utilized

⁹ United Nations Convention on the Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas (Final Act of the Conference, 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/58/L. 54).

- with lack of technical ability. However, with the development of new techniques, fishing gets to be a lot easier and more manageable.¹⁰
- c) Biological Aspect. As any resources, marine fisheries resources have their limit. Thus, adding to the point of preserving the natural resources to prevent extinction.
 - d) Political Aspect. Part of the people that rely heavily on marine fisheries resources is part of the society as a whole. In terms of integration, human society is organized within certain political units independent of each other, and each has its own sets of government, population, and regions.¹¹
 - e) Non-juridical aspects mentioned above, that influenced the steps that would need to be taken by a country, and those steps may as well be unilateral action and/or exclusive actions.

The United Nations Conference on the Law of the Sea 1, which lasted for approximately two months, managed to produce 4 conventions, as followed:

- a) Convention on the Territorial Sea and Contiguous Zone.¹²
- b) Convention on the High Seas.¹³

- c) Convention on Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas.¹⁴
- d) Convention on the Continental Shelf.¹⁵

Those four conventions, hereinafter referred to as UNCLOS I do not necessarily mean that United Nations Conference on the Law of the Sea was successful in accommodating the demands of the international community. Quite the contrary, since UNCLOS I was not clear and failed to establish the width of the territorial sea, it was declared as a failure. The failure affected not only on the Convention of Territorial Sea and Additional Line but also to other conventions. The effects to other conventions were understandable because determining the width of the territorial sea is key to decide the width of other areas and to establish the authority of a coastal state.

Even though UNCLOS I was considered a failure, it did have an effect in developing the Law of the Sea, particularly on how to utilize and preserve marine fisheries resources. This attempt was recorded in history part of the development of the Law of the Sea and mapped out the targets of developed coastal states as well as developing countries in terms of sovereignty, determination of sea territory, and adjacent body of waters from a country's coastline.

¹⁰ United Nations Convention on the Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas (Preliminary U.N. 1958: Doc. A/Conf. 13/L. 54).

¹¹ Mochtar Kusumaatmadja, 1962, *Masalah Lebar Laut Teritorial pada Konferensi-Konferensi Hukum Laut Djenewa*, Penerbitan Universitas, Bandung, p. 10.

¹² United Nations Convention on the Territorial Sea and Contiguous Zone (1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 52)

¹³ United Nations Convention on the High Seas (1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 53)

¹⁴ United Nations Convention on Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas (1958: U.N. Doc. A/Conf.13/L. 54)

¹⁵ United Nations Convention on the Continental Shelf (United Nations, 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 55)

The desire from the international community for appropriate regulations regarding marine fisheries resources within their body of waters and adjacent to their coastline was clear to be seen as multiple attempts for that particular issue were initiated in every opportunity within international regulations scope.

2) **United Nations Conference on the Law of the Sea 1960**

The failure to determine the width of territorial sea in UNCLOS I was followed up by the United Nations General Assembly by establishing Resolution 1307 (XII) of December 10th, 1958 set to convene a second international conference (1960) which talked about the determination of territorial sea width and boundary zones for fishing.¹⁶

Attempts to achieve international regulation can be understood, due to ever-growing demands of marine fisheries resources. Attempts to regulate would aid the effort to preserve and safeguard the marine fisheries resources themselves, as utilization without regulation might lead to exploitation and pose a threat to national interests. Thus, the United Nation General Assembly held the 2nd United Nations Conference or UNCLOS II.

UNCLOS II was a follow up from the first UNCLOS from the United Nations. In it, the discussion was mainly focused on the width of the territorial sea, and natural marine fisheries, as the determination of the

width directly affect countries that fished from other country's coast and body of water.¹⁷ The conference, attended by 88 countries including Indonesia, called for the expansion of territorial sea limit and rejected the idea of a 3-mile limit.¹⁸

3) **United Nations Convention on the Law of the Sea 1982**

The coastal states in EEZ simply obtained sovereign rights, but not sovereignty. Which means that EEZ does not oblige to full sovereignty of coastal states that prevailed in the regime of the territorial sea, as coastal states have rights and obligations relating to their marine fisheries resources in EEZ.

The existence of EEZ as new regime in the Law of the Sea changed the structure of marine law and created new relationships between coastal states and other countries regarding the utilization of natural resources, especially marine fisheries resources. The basic changes from the marine law answered problems which had long been a major issue.

During the United Nations Conference on the Law of the Sea III sessions, the most discussed issue was the regulations of EEZ. Negotiations regarding EEZ were always filled with debates and different opinions. Those differing opinions were due to the characteristics of EEZ which underpinned the relationship for the rights and obligation of coastal states and other countries.¹⁹ In the United

¹⁶ United Nations Convention on the Territorial Sea and Contiguous Zone (United Nations 1958: General Assembly Resolution 1307 (XII), U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 52).

¹⁷ Shigeru Oda, 1989, *International Control of Sea Resources*, Martinus Nijhoff Publisher, Dordrecht, pp. 99-110.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ V.F. Tsarev, 1987, *The Juridical Nature of Exclusive Economic Zone and The Legal regime of Navigation of foreign Vessels There in The United Nations Convention on the Law of the Sea, Impact and Implementation*, University of Hawaii, Hawaii, p. 591.

Nations Conference on the Law of the Sea III, which resulted in UNCLOS 1982, successfully accommodate the demands that posed as the root of the problems, often seen as different opinions regarding exclusive rights and jurisdiction in EEZ. The certainty of UNCLOS 1982 resolved the issue that had been there for 10 years, and also provided universal regulation, desired by coastal states for a long time and projected in unilateral actions.

The legal status of EEZ, regulated in Article 55, stated that EEZ is an area outside of, and adjacent to, territorial sea, which is subject to sui generis legal regime set out in the chapter of EEZ itself. Furthermore, accordingly, the rights and jurisdiction of coastal states and the rights and freedoms of other countries are governed by the relevant provisions of this Convention. The purpose of the relevant provisions is further elaborated in the next few articles, regarding the rights and obligation of coastal states. Such circumstances would intensify the status of sui generis law, one of which is the fact that a coastal state has sovereignty of natural marine resources, as well as jurisdiction power, such as fishing and establishing a research facility, within the area of their EEZ. Those actions required further approval and supervision of a coastal state. Moreover, to implement it properly certain rights and regulations of the coastal states need to be obeyed and respected.

Regulations regarding the rights and obligation of coastal states in the

EEZ do not necessarily mean that the elements of high seas are lost. Freedoms of the high seas can still be found in the EEZ. In it, the EEZ also consider several aspects of territorial sea and the rights of natural resources, as well as other economic activities such as installation, scientific research, and preservation of the environment.²⁰ These elements have been formulated and adjusted and put into a special regime which is different from the legal regime of the territorial sea and the legal regime of the high seas.

2. National Regulation Regarding EEZ

EEZ is a zone that arises from the concept of protection of the coastal state over fish resources contained in the sea beyond and adjacent to the territorial waters. Which is basically a concept of protection from the possibility of marine fisheries resources utilized by other countries based on the principle of freedom of the high seas.

The objective of EEZ, as a concept to protect coastal states of their own marine fisheries resources, is to utilize the resources effectively and sustainably, without neglecting the interests and rights of other countries of marine fisheries resources in accordance with international regulations. This concept is then applied to rights and obligations of coastal states in the EEZ.

The EEZ is the development of international law to regulate the sea, in terms of economic benefits such as the utilization of natural resources for national interests, with a keen focus on preservation and sustainability. Regarding Indonesia, the EEZ regime which was regulated in UNCLOS III had to be followed up. Thus, the Indonesian government ratified UNCLOS III, and consequently:

- a) Indonesia became the largest maritime nation in the world, due to its massive area of a sea of 5.8 million kilometer² or $\frac{3}{4}$ of the whole area of Indonesia,

²⁰ Francisco Orrego Vicuna, 1984, *The Exclusive Economic Zone, A Latin American Perspective*, Westview Press, Colorado, pp. 127-130.

thus Indonesia has a huge potential in the maritime sector.²¹ According to Indonesia Law No.43 of 2008 regarding National Territory of Indonesia, the official territory of the Republic of Indonesia and Indonesian Jurisdiction Territory includes total area of sea of 5,8 million km², with 3.1 million km² as archipelagic area and territorial sea, 2.7 km² area of EEZ, and a coastline that spans to 81.290 km.²²

- b) Indonesia has a vast EEZ, which reaches approximately 2.7 km². Just like Indonesia, countries that have a relatively wide EEZ are the United States, Australia, New Zealand, Canada, Russia, Japan, Brazil, Mexico, Chile, Norway, India, the Philippines, Portugal, and Madagascar. Indonesia has sovereign rights over the natural resources contained therein. Based on the sovereign rights, then Indonesia can carry out exploration and exploitation, as well as management and conservation of natural resources in its EEZ.
- c) The natural resources in Indonesia's EEZ can potentially be utilized directly and can act as support for the national marine fisheries resources, throughout Indonesia's body of water. Which means, in terms of national development especially in fisheries sub-sector, the natural resources within the EEZ has 2 main functions: as natural resources that can be utilized directly by way of fishing, and as support of the natural marine resources in the waters of Indonesia.²³
- d) Indonesia's EEZ store various natural resources with high economic value. One of which is the population of various tuna species, which brings hope and optimism for the nation to develop its fishing industry in the near future. By 2010, Indonesia had

already fished several tuna species such as Skipjack, Albacore, Yellowfin, Southern Bluefin, and Bigeye as many as 577.430 million tons from an estimated total potential of 1.145.400 million ton. Which yield a value of 567.970 million ton left unfished and the potential remained unrealized.²⁴

- e) Indonesia has a huge economic potential in its marine fisheries resources and can be harnessed for the future of the nation and as the backbone of national development. Optimal utilization of its resources, by taking into account the existing carrying capacity and sustainability, would help fulfill the people's needs of good nutritional animal protein, help improve the living standards of fishermen, help in increasing foreign exchange due to marine resources export, help in expanding work and employment opportunity, help in improving productivity, added value, and competitiveness, and ensuring the sustainability of marine natural resources.

Further prove that Indonesia's EEZ is a national asset full of potential can be seen as it received recognition from the Marine and Fisheries Research Agencies. The recognition was delivered and presented in the opening speech of the National Forum of Fish Resources Utilization Policy in Regional Fisheries Management, in collaboration with the National Forum of Fish Resources and Conservation Management in Indonesia, on December 3rd, 2009, which stated:

Marine Fisheries Resources within the Indonesian sea is considered to have the highest biodiversity level. The resources consist of at least 37% of fish species from the world. If utilized properly, i.e. not exceeding its carrying of capacity,

²¹ Idris, "Hukum Laut dan Pengelolaan Perikanan Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah", *International Journal of Law*, Vol. 1, No. 2, 2002, p. 114.

²² Jawatan Hidro-Oseanografi TNI AL, 2006, *Pulau-Pulau Kecil Terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Markas Besar Angkatan Laut Jawatan Hidro-Oseanografi TNI AL, Jakarta, p. i.

²³ Government Regulation No. 15 of 1984 concerning the Management of Biological Resources in Indonesian Exclusive Economic Zone (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 23 of 1984, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3275).

²⁴ Director of Fish Resources Management, Directorate of Fishing, Department of Maritime and Fisheries Affairs, "Tuna Fisheries Management in Indonesia", *Paper*, 1st ASEAN Tuna Working Group Meeting, Jakarta, 25-26 May 2011.

Indonesia would be able to produce a maximum sustainable production of about 6.4 million ton per year.²⁵

Biodiversity is a potential wealth of natural resources which has its own appeal. This is because biodiversity is one of the most important aspects and major driving force of the development of biotechnology. This wealth of natural resources is classified as renewable resources, and thus can be utilized and developed continuously as one component of a country's development assets.²⁶

Such conditions should receive serious attention in terms of management. Shifting the discourse patterns of economic management (developmental patterns) to the ecology and environment (sustainable pattern) should be followed up with clear policy direction. This shift pattern is in accordance with the motto of Department of Marine and Fisheries Affairs (DKP): pro-jobs, pro-growth, pro-poor and pro-sustainable.

With eyes firmly forward, human population will keep on increasing whilst land will become scarcer, and the sea that holds so much potential and natural resources need to be regulated in order to conduct sustainable growth and development. Thus, some arrangements have to be made in terms of the design of regulation regarding marine fisheries resources within Indonesia's EEZ, because marine fisheries resources are the soul of the sea. In accordance to Susan Hanna from several of her published international journals, which stated that the existence of marine biota shows that the sea has a "soul", and if marine fisheries resources and hence the marine biota deteriorates, it means that the sea has lost its "soul".²⁷ Keeping in mind that marine fisheries resources are the most important indicator of the sea and marine ecosystem.²⁸

Taking into account existing conditions, of which Indonesia is an archipelagic nation with a relatively large EEZ of 2.7 million km²,²⁹ and is located within a geographically strategic location between two oceans, it is no wonder that Indonesia is considered to be "rich" of natural marine resources. Thus, it may come as no surprise that there is a saying: "The triumph of Indonesia is within the sea, and with the sea, Indonesia will triumph". However, rather ironically the quality of life of Indonesian fishermen (and most parts of the community directly related to marine fisheries resources) are mostly under the poverty line. This condition cannot be tolerated and it is necessary to conduct a major revamp of the regulations concerning marine fisheries resources, especially within the area of Indonesia's EEZ.

The regulation regarding the development of marine fisheries in the EEZ becomes an important aspect and measure. This is mostly due to the fact that an estimated 90% of commercial fishing is conducted in the EEZ.³⁰ Furthermore, with international regulation in place (UNCLOS 1982), if a coastal state utilizes the marine fisheries resources within its EEZ and there is a surplus, then the surplus must be shared with other countries. It can be said that with the implementation of the common heritage of nations in EEZ, there are options in the regulation itself. Thus, if a coastal state can utilize the marine fisheries resources within its EEZ up to its potential and leave no surplus, then there is no obligation for that coastal state to share its surplus with other countries. On the contrary, if the coastal state cannot utilize the marine fisheries resources completely up to its potential and leave a surplus, then that coastal state must provide the opportunity to other countries to utilize the marine fisheries

²⁵ Head of Research, Marine and Fisheries Research Agency, Department of Maritime and Fisheries Affairs, "Fish Resources Utilization Policy in Regional Fisheries Management and Conservation of Fish Resources Management in Indonesia", *Opening Speech for the National Forum of Regulation on Marine Fisheries Resources*, Jakarta, 3rd of Desember 2009.

²⁶ Andreas Pramudianto, "Biodiversity and International Law", *International Journal of Law*, Volume , No. , 2010, p.

²⁷ From various literature, soul can be interpreted as the cycle of life in the sea, one of the example is fisheries.

²⁸ Arif Satria, 2009, *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*, IPB Press, Bogor, p. 93.

²⁹ Jawatan Hidro-Oseanografi TNI AL, *Loc.cit*.

³⁰ Jon Van Steenis, "Pirates as Poachers: International Fisheries Law and The Bluefin Tuna", *Capital University Law Review*, 2002, p. 659.

resources located in its EEZ.

Conceptually, the sustainable development and utilization of marine fisheries resources within Indonesia's EEZ are meant for the interests of the people's welfare. This means, in order to achieve the level of the people's welfare, sustainable development, as well as responsible utilization of the marine fisheries resources with optimum results, need to be conducted.

The utilization management of fish resources in ZEE of a coastal state according to UNCLOS 1982 was preceded by a survey and research. Such action is a conservation effort undertaken by the coastal state. Conservation efforts are realized by the determination of the Number of Licensed Catch (JTB), and the determination of capture capabilities that can be done by the coastal state in question is referred as KTN. The determination of the presence or absence of surplus fish resources depends on the difference between JTB and KTN. It will be surplus if JTB is higher than the KTN. This surplus can be utilized by other countries. It means that conservation aspect and optimum utilization of fish resources in ZEE related to JTB and KTN and also access to surplus fish resources for other countries are the basic of fishing arrangements by other countries in ZEE coastal countries.

The conservation aspect and optimum utilization arrangements in UNCLOS 1982 serve as guidelines for coastal states in regulating the issue of fisheries participation of other countries in the ZEE of a coastal state. This action includes utilization intended for the benefit of the nation and the use of surplus that involve other countries, namely a management of utilization that can meet the aspects of conservation, optimum utilization and access to fisheries surplus for other countries.

D. Conclusion

To conclude, even though regulation concerning Indonesia's EEZ was issued before Indonesia ratified UNCLOS 1982, the government of Indonesia had prepared a set of regulations and laws to support the utilization of marine fisheries resources within Indonesia's EEZ. Which means that Indonesian Law No.5 of 1983 for Indonesia's Exclusive Economic Zone accommodated the provisions contained in UNCLOS 1982. However, the allowable number of catches and national fishing capability needs to be determined. This is due to the fact that in EEZ there are two dimensions and scope of regulations in place, namely the national dimension and international dimension.

REFERENCES

A. Books

- Hardjasoemantri, Koesnadi, 1988, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kusumaatmadja, Mochtar, 1962, *Masalah Lebar Laut Teritorial pada Konferensi-Konferensi Hukum Laut Djenewa*, PT Penerbitan Universitas, Bandung.
- Marzuki, Peter Mahmud, 2007, *Penelitian Hukum, Kencana*, Jakarta.
- Mertokusumo, Sudikno, 2001, *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*, Liberty, Yogyakarta.
- Oda, Shigeru, 1989, *International Control of Sea Resources*, Martinus Nijhoff Publisher, Dordrecht.
- Orrego Vicuna, Francisco, 1984, *The Exclusive Economic Zone, A Latin American Perspective*, Westview Press, Colorado.
- Satria, Arif, 2009, *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*, IPB Press, Bogor.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, 2003, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- TNI AL, Jawatan Hidro-Oceanografi, 2006, *Pulau-Pulau Kecil Terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Markas Besar Angkatan Laut Jawatan Hidro-Oceanografi TNI AL,

Jakarta.

Tsarev, V.F., 1987, *The Juridical Nature of Exclusive Economic Zone and The Legal regime of Navigation of foreign Vessels There in The United Nations Convention on the Law of the Sea, Impact, and Implementation*, University of Hawaii, Hawaii.

B. Journal Articles

Idris, "Hukum Laut dan Pengelolaan Perikanan Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah", *International Journal of Law*, Volume. 1, No. 2, 2002.

Van Steenis, Jon, 2002, *Pirates as Poachers: International Fisheries Law and The Bluefin Tuna*, Capital University Law Review.

C. Papers/Speech

Director of Fish Resources Management, Directorate of Fishing, Department of Maritime and Fisheries Affairs, "Tuna Fisheries Management in Indonesia", *Makalah*, 1st ASEAN Tuna Working Group Meeting, Jakarta, 25-26 May 2011.

Head of Research, Marine and Fisheries Research Agency, Department of Maritime and Fisheries Affairs, "Fish Resources Utilization Policy in Regional Fisheries Management and Conservation of Fish Resources Management in Indonesia", *Opening Speech for the National Forum on Regulation on Marine Fisheries Resources*, Jakarta, 3rd of December 2009.

D. Regulations

Law No. 4 of 1960 concerning Indonesian Waters (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 22 of 1960, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 1942).

Law No. 6 of 1996 concerning Indonesian Waters

(State Gazette of the Republic of Indonesia No. 73 of 1996, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3647).

Law No.5 of 1983 concerning Indonesian Exclusive Economic Zone (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 44 of 1983, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3260).

Government Regulation No. 15 of 1984 concerning the Management of Biological Resources in Indonesian Exclusive Economic Zone (State Gazette of the Republic of Indonesia No. 23 of 1984, Supplement to State Gazette of the Republic of Indonesia No. 3275).

E. Other Documents

United Nations Convention on the Territorial Sea and Contiguous Zone (1958: U.N. Doc. A/Conf.13/L.52)

United Nations Convention on the Territorial Sea and Contiguous Zone (1958: General Assembly Resolution 1307 (XII), U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 52).

United Nations Convention on the High Seas (1958: U.N. Doc. A/Conf.13/L.53).

United Nations Convention on the Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas, 1958 (Preliminary 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 54).

United Nations Convention on the Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas, 1958 (Final Act of the Conference, 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/58/L. 54).

United Nations Convention on Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas (United Nations, 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 54)

United Nations Convention on the Continental Shelf (United Nations, 1958: U.N. Doc. A/Conf. 13/L. 55).

Indeks Subjek Pengarang
Jurnal Mimbar Hukum Volume 29, Tahun 2017

A		Exclusive Economic Zone	575
Absolute Competence	376		
Administrative Court	376	F	
Administrasi Pertanahan	276	Freedom of contract	150
Administrasi Pemerintahan	263		
Administrative	543	G	
Akuntabilitas	69, 276	Globalization	308
Anak	43	Gadai	414
Anggaran	31		
ASEAN	123	H	
Asuransi	235	Hukum	82
Audit of The State Audit Board	559	Human rights	123
Asas Netralitas	446	Hubungan Kerja	221
		Heteronom	221
B		Health Care	162
BP4	96	Hukum Administrasi	16
Berkonflik dengan Hukum	43	Hukum Acara Pidana	16
Bioremediation	335	Hazardous and Toxic	335
Budaya	205	Hukum Keluarga	248
Bali	363	Hak Atas Merek	414
Bunga	392	Hak Anak	475
Bank Syariah	414		
Border Conflict	489	I	
		Interpretation	135
C		Indonesia Migrant Workers	123
Court-annexed mediation	96	Indonesia	162
Constitutional court	135		
Constitutional construction	135	J	
Costumary inheritance law	108	Judges	150
Corruption	162, 559	Justice	150
Criminal Act	346	Jurisdiction	346
Corporate	346, 543	Justification	504
Community Legal Culture	363		
		K	
D		Keadilan	82, 189
Doctor	176	Kepastian Hukum	189
Diskresi	16	Kesadaran Hukum	235
		Keschatan	54
E		Keuangan	69
Ethnic Profiling	504	Kinship law	108

Keadilan Lingkungan	392	Partai politik	69
Kekayaan Intelektual	205	Positive Desicion	376
Kedudukan Praperadilan	462	Precedent	150
Kewenangan BPK	431	Patient	176
Keuangan BUMN	431	Publik	221
Korban	475	Privat	221
L		Pembangunan Berkelanjutan	392
Liability	543	Peninjauan Kembali	189
Legal Strength	559	Perlindungan	205
Labour Law	529	Pengadilan Tata Usaha Negara	263
M		Port	321
Marital Dispute	96	Port Authority	321
Medical Action	176	Patiwangi	363
Multilateralism	308	Prinsip Syariah	392
Manggarai Timur	489	Penalty	543
Manpower	529	Putusan MK	431
N		Pegawai Negeri Sipil	446
Ne Bis In Idem	345	Pelanggaran	446
Ngada	489	Pemenuhan Kebutuhan	475
Non Discrimination	504	PSO	516
National and Internasional Dimension	575	People's Welfare	575
Neutrality at Sea	589	R	
O		Right to health	162
Otonom	221	Rasio Legis	189
Oil and Gas	516	Riba	392
Outsourcing	529	Rekonstruksi Hukum	446
P		S	
Pelayanan	1	Statutory construction	135
Penerbangan	1	Sertifikat	276
Penyandang Disabilitas	31	Sovereignty	308
Pemenuhan Hak	31	Supra Nationalism	308
Penghentian penyidikan	16	Sistem Peradilan Pidana	462
Perlindungan	54	State Loss	559
Pengaturan	69	State Enterprise	516
Pedagang	235	T	
Pengadilan Negeri	31	Tanggung jawab	1
Perspektif Hakim	43	Tata Kelola Pemerintahan	263
		TKI	54
		Transparansi	69
		Treatment	335
		Trucking	321

Taxpayer	543
Terorism	504

U

Upah	82
Universalism	308
Usaha Kecil Menengah	235
Urgensi	248
UN Charter	589
UNCLOS 1982	589

W

Waste	335
Warehousing	321

Z

Indeks Penulis
Jurnal Mimbar Hukum Volume 29, Tahun 2017

A

Aktieva Tri Tjitrawati	54
Aflah	1
Anne Safrina	16
Andri Gunawan Wibisana	392
Aju Putrijanti	263
Any Andjarwati	489
Ananda Prima Yurista	489

B

Bisaryadi	135
-----------	-----

D

Dian Ety Mayasari	176
Dian Utami Masbakar	276

E

Ellyne Dwi Poespasari	108
Edi Hudiata	150
Efa Laela Fakhriah	189
Enny Narwat	589

F

Fransisca Romana Harjiyatni	376
Faisal	248
Fajri Matahati Muhammadin	489

H

Haniah Ilhami	96
Herri Swantoro	189
Henry Dianto Pardamean Sinaga	543

I

Imma Indra Dewi	31
Isis Ikhwansyah	189
Ida Ayu Sadnyini	363

J

Jamaluddin	248
------------	-----

K

Kasman Abdullah	276
Kartika Widya Utama	263
Khotibul Umam	392
Krisnhoe K. Wahyoeningsih	475

L

Laila M. Rasyid	43
Laina Rafianti	205
Lapon T. Leonard	263

M

Muhammad Natsir Asnawi	150
Marie Ulfah	16
Miranda Risang Ayu	205
Muhammad Ilham Arisaputra	276
Muhammad Ashri	276
Mangaranap Sirait Timbo	346
Mulhadi	235
Muntaha	462
Merdiansa Hamsa Paputungan	431
Mahaarum Kusuma Pertiwi	504
Muhammad Insa Ansari	516

N

Nanda Amalia	248
Noer Indriati	475
Nabiyla Risfa Izzati	529

R

Rina Shahriyani Shahrullah	123
Ratna Juwita	162
Romi Asmara	43
Rika Ratna Permata	205

S

Sekar Anggun Gading Pinilih	69
Sri Hajati	108
S. Soelistyowati	108
Sumiadi	43

Susilo Andi Darma	221
Sigit Riyanto	308
Sulistiowati	321
Saida Rusdiana	321
Sri Hartini	446
Suyadi	475
Sanyoto	475

T

Trisadini Prasastinah Usanti	414
Tedi Sudrajat	446

W

Win Sherly Tan	123
W.M. Herry Susilowati	16
Wahyu Yun Santoso	335

Y

Y. Sri Pudyatmoko	31
Yetniwati	82
Yusi Amdani	559

Z

Zulfi Chairi	1, 235
--------------	--------

KETENTUAN PENULISAN MIMBAR HUKUM

1. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau artikel konseptual di bidang hukum. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sepanjang 20-25 halaman. Naskah diketik di atas kertas A4 dengan margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, menggunakan tipe huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1,5. Judul naskah berbahasa Indonesia terdiri maksimal 12 kata, sedangkan jika berbahasa Inggris terdiri maksimal 10 kata. Naskah harus disertai dengan *abstract* dan *keywords* dalam Bahasa Inggris serta intisari dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia. *Abstract* dan intisari masing-masing terdiri 50-100 kata. *Keywords* dan kata kunci masing-masing terdiri 3-5 kata.
2. Sistematika naskah hasil penelitian harus mencakup: Judul, Nama Penulis, *Abstract* (berbahasa Inggris) dan Intisari (berbahasa Indonesia), Kata Kunci, Latar Belakang Masalah (disertai dengan perumusan masalah), Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka.
3. Sistematika naskah artikel konseptual harus mencakup: Judul, Nama Penulis, *Abstract* (berbahasa Inggris) dan Intisari (berbahasa Indonesia), Kata Kunci, Pendahuluan, Pembahasan (langsung diperinci menjadi sub-sub judul sesuai dengan permasalahan yang dibahas), Penutup, Daftar Pustaka.
4. Gaya penulisan di Jurnal Mimbar Hukum harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Gaya penulisan yang khusus berlaku di Jurnal Mimbar Hukum adalah:
 - Bilamana merujuk suatu pasal, huruf awal kata "pasal" ditulis dengan huruf kapital.
 - Bilamana merujuk suatu ayat, huruf awal kata "ayat" ditulis dengan huruf kecil dan angka diapit oleh tanda baca kurung.
 - Apabila dalam kutipan langsung suatu frasa, paragraf, atau rumusan pasal terdapat bagian yang dihilangkan, bagian yang dihilangkan tersebut ditandai dengan elipsis yang disisipkan dalam tanda kurung siku [...].
 - Penyingkatan nama peraturan perundang-undangan diserahkan kepada gaya masing-masing penulis, selama dipergunakan secara konsisten. Bentuk yang disarankan, misalnya "UU No. 1 Tahun 1950".
 - Bilamana pengarang atau editor berjumlah lebih dari 1 (satu) orang, penulisan nama pengarang atau editor pertama diikuti dengan *et al.*
 - Penulis disarankan untuk menghindari metode penjabaran secara enumeratif.
 - Daftar Pustaka hendaknya dirujuk dari edisi mutakhir dan sangat disarankan berasal dari jurnal.
 - Penulis sangat tidak dianjurkan untuk mengacu pada diri sendiri (*self-citation*).
 - Gelar akademik tidak ditulis di dalam daftar pustaka maupun catatan kaki.
5. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan nama pengarang dibalik. Tata cara penulisan adalah sebagai berikut:
 - **Buku**
{nama pengarang}, {tahun terbit}, {judul}, {penerbit}, {tempat terbit}.
Pollock, Frederick, *et al.*, 1888, *An Essay on Possession in the Common Law*, Clarendon Press, Oxford.
 - **Artikel Jurnal**
{nama pengarang}, {judul}, {nama jurnal}, {volume}, {nomor}, {bulan}, {tahun}.
Pound, Roscoe, "The Scope and Purpose of Sociological Jurisprudence", *Harvard Law Review*, Vol. 25, No. 6, April 1912.
 - **Hasil Penelitian/Tugas Akhir**
{nama pengarang}, {tahun terbit}, {judul}, {jenis publikasi (hasil penelitian/skripsi/tesis/disertasi)}, {institusi}, {tempat institusi}.
Mertokusumo, Sudikno, 1971, *Sejarah Peradilan dan Perundang-undangannya di Indonesia Sejak 1942 dan Apa Kemanafaatannya bagi Indonesia*, Disertasi, Program Doktor Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
 - **Makalah/Pidato**
{nama pengarang}, {judul}, {jenis publikasi}, {forum}, {tempat}, {waktu}.
Hardjasoemantri, Koesnadi, "Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup", *Pidato*, Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 15 April 1985.
 - **Artikel dalam Antologi dengan Editor**
{nama pengarang}, {judul artikel}, dalam {editor}, {tahun}, {judul buku}, {penerbit}, {tempat terbit}.
Madison, James, "The Federalist No. XVIII", dalam Hamilton, Alexander, *et al.*, 1837, *The Federalist: On the New Constitution, Written in the Year 1788*, Glazier, Masters & Smith, Hallowell.
 - **Artikel Majalah atau Koran**
{nama pengarang}, {judul artikel}, {nama majalah/koran}, {tanggal artikel diterbitkan}.
Falaakh, Mohammad Fajrul, "Monarki Yogya Inkonstitusional?", *Kompas*, 1 Desember 2010.
 - **Internet**
{nama pengarang}, {judul artikel}, {alamat url lengkap}, diakses {tanggal akses}.
Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "52 Komisi Negara, KPAI Ditentukan Seleksi Alam",
<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/29-52-komisi-negara-kpai-ditentukan-seleksi-alam-.html>, diakses 15 Januari 2011.
 - **Peraturan Perundang-undangan**
Nomenklatur peraturan perundang-undangan beserta nomor, tahun, dan judulnya, diikuti dengan nomor dan tahun tempat pengundangan.
Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3817).
Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.08/2011 tentang Penggunaan Proyek Sebagai Dasar Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 502).
 - **Putusan Pengadilan**
Nomenklatur produk forum pengadilan, nomor produk, perihal, tanggal mulai berkekuatan hukum.
Putusan Mahkamah Agung Nomor 55PK/Pid/1996 perihal Peninjauan Kembali perkara Dr. Muchtar Pakpahan, S.H., M.A., 25 Oktober 1996.
Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 004/PUU-I/2003 perihal Pengujian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 30 Desember 2003.
6. Penulisan kutipan menggunakan model catatan kaki (*footnote*). Cara penulisan seperti di atas, tetapi penulisan nama pengarang tidak dibalik. Penulisan halaman disingkat menjadi "hlm."
7. Penulis wajib mengirimkan naskah dalam bentuk softcopy melalui akun Open Journal System (OJS) yang tersedia pada website <http://jurnal.ugm.ac.id/jmh>.
8. Apabila terdapat kesulitan mengenai pengiriman naskah, Penulis dapat menghubungi Sekretariat Jurnal Mimbar Hukum Gedung II Lantai 1 Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Yustisia Nomor 1 Bulaksumur Yogyakarta, 55281, t: (0274) 512781 ext.2110. f: (0274)512781. e: hk-mimbar@ugm.ac.id.
9. Penyunting berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang masuk. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan kepada penulis. Prioritas pemuatan naskah didasarkan pada penilaian substansi dan urutan naskah yang masuk ke Jurnal Mimbar Hukum. Substansi tulisan atau artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis yang naskahnya dinyatakan layak muat oleh Dewan Penyunting dikenakan kontribusi biaya cetak sebesar Rp500.000,00. Pembayaran dilakukan dengan mentransfer ke rekening BNI Cabang UGM dengan nomor 0175425297 atas nama UGM FH QQ MIMBAR HUKUM. Bukti transfer dikirim ke Jurnal Mimbar Hukum melalui fax atau email.